

PROFIL KEMAMPUAN ASERTIF PADA USIA PRA SEKOLAH

Sandy Tegariyani Putri Santoso^{*1}, I Wayan Utama^{*2}

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang^{*1}, Universitas Negeri Malang^{*2}
e-mail: 1sandytegariyaniputri@uin-malang.ac.id, 2wayan.sutamaum@gmail.com

DOI:

Abstract: Assertive behavior is one of social-emotional skill for young children. This research aims to describe assertive profile in preschool children. This study uses a qualitative descriptive approach to data obtained through observing the behavior of children during the activities in school, besides that interviews were also conducted to teachers and parents to obtain data about assertive behavior shown by children. The study was conducted on children aged 3 to 6 years and sixty children. The selection of research subjects used purposive sampling with the subject criteria being children who attended education in early childhood institutions with an age range of 4-6 years. The results showed that assertive behavior shown by children included the ability to express ideas, desires, and feelings, the ability to defend themselves, the ability to not be easily affected, and the ability to accept opinions from others. The findings indicate that at each stage of the age the intensity of the behavior is different. Based on the findings it needs to be explored more deeply about the factors that influence assertive behavior in early childhood.

Keywords: Assertive Behavior; Social-Emotional; Preschool Age

Abstrak: Perilaku asertif merupakan salah satu keterampilan sosial dan emosional pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil perilaku asertif pada anak usia pra sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif data diperoleh melalui observasi perilaku anak selama mengikuti kegiatan di sekolah, selain itu wawancara juga dilakukan kepada guru beserta orangtua untuk memperoleh data tentang perilaku asertif yang ditunjukkan oleh anak. Penelitian dilakukan pada anak yang berusia 3 sampai 6 tahun sejumlah enam puluh anak. Pemilihan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria subjek merupakan anak yang mengikuti pendidikan di lembaga PAUD dengan rentang usia 4-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan perilaku asertif yang ditunjukkan oleh anak meliputi kemampuan untuk mengekspresikan ide, keinginan, dan perasaannya, kemampuan untuk mempertahankan diri, kemampuan untuk tidak mudah terpengaruh, serta kemampuan untuk menerima masukan atau pendapat dari orang lain. Hasil temuan menunjukkan bahwa pada setiap tahapan usia memiliki intensitas perilaku yang berbeda. Berdasarkan hasil temuan perlu digali lebih dalam mengenai factor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif pada anak usia dini.

Kata kunci: Perilaku Asertif; Sosial Emosional; Usia Pra Sekolah

A. PENDAHULUAN

Kekerasan pada anak merupakan isu nasional yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Merujuk pada data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2015 telah terjadi lebih dari 5000 kasus kekerasan pada anak sampai tahun 2014 (nasional.kompas.com). Data lain dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menunjukkan kasus kekerasan seksual pada anak pada tahun 2013 terjadi 1445, tahun 2014 terjadi 1423 kasus, dan pada tahun 2015 terjadi 1718 kasus (nasional.kompas.com). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kekerasan pada anak

di Indonesia berada pada tahap serius dan perlu segera ditangani. Penanganan kekerasan pada anak dapat dilakukan melalui dua jalur yaitu represif dan preventif.

Salah satu cara preventif yang dapat dilakukan apabila anak memiliki kemampuan asertif. Pada saat anak menjadi korban kekerasan anak akan mendapatkan intimidasi dari pelaku sehingga diperlukan kemampuan dari anak untuk dapat mengungkapkan ketidaksetujuan, ketidaksukaan, serta kemampuan untuk menolak tanpa harus menyakiti orang lain. Kemampuan asertif adalah kemampuan untuk memngkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga serta menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dan pihak lain (Alberti dan Emmons, 2002).

Kemampuan asertif merupakan bagian dari aspek perkembangan sosial pada anak. Seperti halnya berbagai aspek perkembangan yang lain, kemampuan asertif pada anak akan berbeda antara satu anak dengan anak yang lain. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh stimulasi serta pengasuhan dari orangtua (Baumrind dalam Hurlock, 2007). Perilaku asertif sangat penting dikenalkan sejak usia dini karena perilaku asertif sebagai alat bantu diri bagi anak. Anak yang memiliki ketrampilan asertif akan memiliki rasa percaya diri serta konsep diri yang positif. Seperti aspek perkembangan yang lain perilaku asertif akan berkembang apabila mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan tahapan usia anak.

Pada saat anak mulai memasuki jenjang pendidikan (Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak) anak akan memiliki lingkungan pergaulan yang lebih luas. Anak akan mulai berinteraksi dengan orang lain selain keluarga terdekatnya, di sinilah diperlukan kemampuan anak untuk dapat mengungkapkan pendapatnya, keinginannya, menolak teman atau orang lain yang tidak sesuai dengan dirinya, namun tidak menyakiti orang lain sehingga anak tetap dapat diterima oleh lingkungannya.

Pada kenyataannya perilaku asertif lebih populer di kalangan remaja serta orang dewasa dan kurang populer pada kalangan orangtua maupun para pendidik anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa guru TK, mereka belum tahu bahkan belum pernah mendengar tentang perilaku asertif. Akan tetapi ketika berbicara mengenai perkembangan sosial mereka lebih memahami.

Perilaku asertif merupakan perilaku anak yang mampu mengungkapkan keinginannya, mengungkapkan pendapatnya, serta mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Perilaku asertif perlu dimiliki anak agar mampu memiliki konsep diri

yang positif. Perilaku asertif diperlukan agar anak mampu bersikap tegas serta mampu menyatakan keinginannya. Perilaku asertif perlu dikembangkan sejak dini mengingat perilaku ini akan berpengaruh pada aspek kepribadian lain pada tahapan usia selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan Yasdiananda (2015) yang dilakukan terhadap siswa kelas X SMAN 5 Merangin menunjukkan bahwa asertivitas memiliki korelasi positif dengan harga diri (*self-esteem*) pada anak. Semakin tinggi asertivitas maka akan semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimiliki oleh anak, begitu pula sebaliknya semakin rendah perilaku asertif maka akan semakin rendah pula *self-esteem* yang dimiliki oleh anak.

Perilaku asertif juga berperan terhadap harga diri seorang karyawan. Penelitian yang dilakukan Hapsari (2014) menunjukkan bahwa perilaku asertif memberikan sumbangan sebesar 34% terhadap harga diri karyawan di dunia kerja. Harga diri yang tinggi dari seorang karyawan mampu meningkatkan produktivitas karyawan maupun perusahaan.

Asertivitas merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan secara jujur, tidak menyakiti orang lain dan menyakiti diri sendiri serta kita dapat menginginkan apa yang diinginkan (Jay, 2007). Berdasarkan pengertian tersebut asertivitas merupakan bentuk pertahanan diri tanpa menyakiti orang lain. Asertivitas diperlukan oleh seorang individu agar keberadaannya mampu dihargai orang lain melalui kemampuan untuk mengemukakan pendapatnya.

Alberti dan Emmons (2002) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, apa yang dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain, namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Dalam berperilaku asertif seseorang dituntut untuk jujur dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhannya tanpa ada maksud memanipulasi, memanfaatkan, menyangkali hak-hak orang lain ataupun merugikan orang lain.

Individu yang tidak memiliki asertivitas biasanya pemalu, tertutup, dan tidak dapat menyatakan keinginannya. Dalam rangka upayanya agar diterima secara sosial mereka selalu menuruti apa yang diperintahkan serta disukai oleh orang lain tanpa banyak bertanya. Mereka tidak memperhatikan apakah yang mereka lakukan baik untuk dirinya atau tidak. Kemungkinan lain seseorang akan menjadi agresif apabila mereka terlalu memaksakan apa yang mereka inginkan dan tidak memperhatikan hak-hak orang lain.

Alberti dan Emmons (2002) menyatakan terdapat tiga komponen yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki perilaku asertif, yaitu: *expressive*, *persistent*, *openhearted*. *Expressive* ditunjukkan dengan perilaku anak yang dapat mengutarakan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan. *Persistent* merupakan perilaku mempertahankan diri ketika diserang oleh orang lain tanpa merasa takut maupun cemas dan tidak mudah mengikuti ajakan, pengaruh, dan paksaan dari orang lain. *Openhearted* adalah perilaku mau terbuka dan berbagi pikiran dengan orang lain tanpa merasa takut.

Pada usia tiga tahun anak sudah memasuki lingkungan sekolah sehingga interaksi anak dengan orang lain akan semakin luas. Semakin bertambahnya orang berinteraksi dengan anak akan memungkinkan anak mengalami proses penerimaan sosial yang tidak selalu berjalan dengan baik. Pada proses penerimaan sosial ini anak akan menunjukkan apakah anak memiliki perilaku agresif, asertif, atau submisif.

Pada usia pra sekolah kemampuan anak dalam menyesuaikan diri akan semakin baik. Melalui bantuan orang dewasa anak akan mampu mengendalikan munculnya emosi negatif, mereka mampu mengungkapkan rasa sakit, sedih, tidak senang melalui kata-kata tidak lagi dengan menangis atau memukul (Sujiono, 2013). Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari munculnya perilaku asertif pada anak.

Perilaku asertif pada anak usia pra sekolah berkaitan dengan tahapan perkembangan sosial emosionalnya yang berada pada tahapan inisiatif melawan rasa bersalah (Santrock, 2007). Pada tahap ini anak memiliki berbagai ide atau inisiatif. Sikap asertif dibutuhkan anak untuk dapat mengungkapkan idenya, membuat rencana, serta melakukan aktivitas sesuai dengan yang dipikirkannya. Apabila asertivitas anak rendah maka akan muncul rasa bersalah di dalam dirinya.

Perilaku asertif memiliki tiga komponen diantaranya *expresive*, *persistent*, *openhearted* (Albert dan Emmons, 2008). Perilaku *expressive* ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikirannya, keinginannya, perasaannya tanpa merasa takut dan tidak ada yang ditutupi juga kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan kondisi yang ada. Perilaku *persistent* ditunjukkan dengan kemampuan untuk mempertahankan diri ketika diserang oleh orang lain tanpa merasa takut dan cemas, tidak mudah mengikuti pengaruh, ajakan, maupun paksaan dari orang lain. Perilaku *openhearted* ditunjukkan dengan kemauan untuk terbuka, berbagi pikiran dan berbagi pendapat dengan orang lain tanpa merasa takut.

Ratus dan Nevid (1983) mengemukakan terdapat 10 aspek dari perilaku asertif, yaitu: (1) bicara asertif, (2) kemampuan mengungkapkan perasaan, (3) menyapa atau memberi salam kepada orang lain, (3) ketidak sepakatan, (4) menyapa atau memberi salam kepada orang lain, (5) menanyakan alasan, (6) berbicara mengenai diri sendiri, (7) menghargai pujian dari orang lain, (8) menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat, (9) menatap lawan bicara, dan (10) respon melawan rasa takut. Aspek-aspek tersebut merupakan ciri seseorang yang memiliki perilaku asertif. perilaku-perilaku tersebut mampu menunjukkan bahwa seseorang memiliki asertivitas.

Menurut L'Abate, et al. (1985) terdapat tiga tipe perilaku asertif yaitu asertif untuk menolak (*refusal assertiveness*), asertif untuk memuji (*commendatory assertiveness*), Serta asertif untuk meminta (*requesting assertiveness*). Asertif untuk menolak, yaitu perilaku asertif dalam konteks ketidaksetujuan atau ketika seseorang berusaha untuk menghalangi atau mencampuri pencapaian tujuan orang lain. Hal ini membutuhkan keterampilan sosial untuk menolak atau menghindari campur tangan orang lain. Asertif untuk memuji, yaitu ekspresi-ekspresi dari perasaan positif seperti penghargaan, apresiasi terhadap sesuatu yang dilihat sehingga mampu menjembatani hubungan interpersonal yang harmonis. Asertif untuk meminta, yaitu perilaku asertif jenis ini terjadi ketika seseorang meminta orang lain untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhannya. Perilaku asertif jenis ini merupakan kemampuan untuk meminta orang lain agar merubah perilaku, sehingga tidak terjadi konflik di kemudian hari.

Mengingat pentingnya keterampilan asertif bagi kesuksesan kehidupan sosial seseorang maka perlu dilakukan identifikasi kemampuan asertif yang muncul sejak usia pra sekolah. Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan profil kemampuan asertif yang muncul pada usia pra sekolah. Diharapkan melalui penelitian ini dapat mengungkapkan kemampuan asertif yang muncul sejak usia dini sehingga dapat segera distimulasi sehingga kemampuan asertif dapat terus berkembang di usia lebih lanjut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendiskripsikan perilaku asertif pada anak usia pra sekolah. Peran peneliti pada kegiatan penelitian adalah sebagai instrumen pengumpul data. Peneliti mengumpulkan data-data di lapangan melalui kegiatan observasi terhadap perilaku anak, melakukan *in*

depth interviewed terhadap guru serta orangtua, serta mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan catatan perilaku anak.

Subjek penelitian ini berjumlah 60 anak yang terdiri dari 22 siswa kelompok A, 24 siswa kelompok B, serta 14 siswa kelompok bermain di TK Lab. UM yang berada di kota Blitar. Selain dari subjek, peneliti mendapatkan data dari para informan yaitu kepala sekolah, guru dan penjaga sekolah. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan terlibat langsung dalam keseharian anak di sekolah sehingga peneliti melihat secara langsung perilaku-perilaku yang dilakukan oleh anak selama kegiatan pembelajaran di sekolah.

Peneliti menggunakan analisis data interaktif model Miles dan Huberman, analisis data dilakukan secara terus menerus sampai data yang didapatkan jenuh. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan perpanjangan penelitian, serta melakukan triangulasi teknik, dan melakukan *member check*. Penelitian yang semula direncanakan akan dilakukan selama dua bulan diperpanjang menjadi 3 bulan yaitu bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2018 untuk memastikan data yang dikumpulkan benar-benar jenuh. Untuk meningkatkan derajat kepercayaan peneliti memberikan data yang telah ditulis dan dianalisis kepada guru sebelum laporan penelitian dipublikasikan sehingga data yang dilaporkan sama dengan situasi yang ada di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kemampuan asertif pada anak usia dini merupakan rangkaian dari perilaku sosial pada anak. Kemampuan asertif pada anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan apa yang dia inginkan, mempertahankan diri pada saat mendapatkan serangan dari orang lain, tidak mudah terpengaruh terhadap ajakan orang lain, serta kemampuan untuk menerima pendapat orang lain.

Kemampuan Anak Untuk Mengungkapkan Pikiran dan Perasaan

Anak dengan kemampuan asertif mampu mengungkapkan apa yang dia inginkan, dia pikirkan serta apa yang dia rasakan. Kemampuan anak tersebut ditunjukkan oleh Ba anak kelompok B yang telah mengungkapkan keinginannya dalam kegiatan bermain peran. Pada percakapan ini Ba telah mengungkapkan keinginannya kepada gurunya. Selain Ba kemampuan lain juga ditunjukkan oleh Dv yang mempertahankan tempat yang biasa dia pakai untuk senam, Dv juga mampu bernegosiasi untuk mempertahankan

tempatnyanya. Kemampuan anak untuk mengekspresikan idenya juga ditunjukkan oleh dua anak perempuan yaitu Ai dan Ce pada saat guru menanyakan tentang lagu apa yang mau dinyanyikan sebelum pulang dua anak tersebut memberikan ide tentang lagu yang mereka inginkan.

Pada anak di kelompok A anak juga sudah mampu untuk mengungkapkan idenya, hal ini ditunjukkan oleh Rk yang memiliki ide untuk menempel foto temannya, Rk menyampaikan idenya kepada Bunda, Rk juga menyampaikan idenya kepada teman yang bersangkutan. Rk juga menyampaikan keinginannya untuk bermain di luar kelas kepada Bunda. Kemampuan anak untuk mengekspresikan idenya juga ditunjukkan oleh Sd yang memberitahukan temannya tidak boleh ramai pada saat kegiatan ekstra kurikuler. Kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan ditunjukkan oleh Cf, dia mengatakan pada Bunda bahwa dia sedang batuk. Bunda kelompok A (Ts) mengungkapkan sebagian besar anak kelompok A dapat mengungkapkan rasa ingin tahunya dengan mengatakan “Bun... Bunda itu kok bisa *tho* seperti itu?” Namun ada beberapa anak yang masih belum bisa mengungkapkan sehingga mereka hanya diam saja dan melihat, pada saat teman-temannya sudah memilih kegiatan dia masih bingung dan berdiri di kelas.

Pada kelompok bermain kemampuan untuk mengungkapkan ide ditunjukkan oleh Iz yang mengatakan kepada teman-temannya untuk tidak menyentuh barang-barang Bunda. Ag menceritakan perasaannya bahwa dia merasa senang karena bermain menjepit jagung, karena jagungnya bisa loncat-loncat. Kemampuan ini juga ditunjukkan oleh Fn yang bertanya kepada Bunda tentang video yang ditunjukkan oleh Bundanya. Kh juga telah mampu menceritakan bahwa dia telah membeli sikat gigi baru. Menurut Bunda Nv pada anak KB beberapa anak perlu distimulasi agar mereka mau menceritakan apa yang diinginkan atau dirasakan, anak-anak perlu diberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing agar mereka dapat menceritakan apa yang dirasakan.

Kemampuan Anak Untuk Mempertahankan Diri

Kemampuan mempertahankan diri ditunjukkan oleh si anak perempuan dari kelompok B yang menegur temannya karena salah menempati rumah-rumahan miliknya. Perilaku lain juga ditunjukkan oleh Dv anak laki-laki kelompok B yang mempertahankan tempat yang biasa digunakan olehnya, pada saat mempertahankan diri

D tidak melakukan kontak fisik dengan Zi tetapi lebih menggunakan kata-kata dan menjelaskan kepada Z.

Pada kelompok bermain seorang anak perempuan Za menegur teman yang tiba-tiba memukulnya dan mengatakan akan mengadukan kepada Bunda. Za juga menunjukkan kemampuan mempertahankan diri ketika temannya Az merebut tugas yang diberikan Bunda kepada Za, Za mengacuhkan saja Az yang mau merebut tugasnya. Hasil wawancara dengan guru Kelompok Bermain (KB), Bunda Nv mengatakan bahwa pada anak KB saat mereka mendapatkan gangguan dari temannya ada yang hanya diam dan menangis ada pula yang sudah mampu membela diri dengan mengatakan "*lek nakal gak tak bolo lho*" ada pula anak yang langsung membalas pada saat temannya memukulnya, kebanyakan ketika anak mendapatkan serangan atau bertengkar dengan temannya mereka mengatakan ke Bundanya sambil merengek "Bunda... (sambil menunjuk bagian yang sakit atau teman yang memukulnya)".

Kemampuan Anak Untuk Tidak Mudah Terpengaruh Terhadap Ajakan Orang Lain

Anak kelompok B telah menunjukkan kemampuan untuk tidak mudah terpengaruh terhadap ajakan orang lain seperti yang ditunjukkan oleh percakapan yang dilakukan oleh Vr dan Ry, pada percakapan tersebut Vr mengajak Ry untuk duduk di dekatnya, namun Ry mempertahankan keinginannya untuk tetap duduk di dekat Bunda.

Pada usia kelompok A kemampuan anak untuk tidak mudah terpengaruh dengan ajakan orang lain ditunjukkan oleh Nm, dia menolak ketika temannya Rm mengajak dia bermain pada saat apersepsi, Nm menolak dengan menggelengkan kepala. Perilaku anak untuk tidak mudah terpengaruh dengan perilaku anak yang lain ditunjukkan juga oleh Rk yang menolak diajak bermain di luar oleh Jn pada saat masih harus menyelesaikan kegiatan di dalam kelas. Menurut Bunda Ts pada awal sekolah anak masih ikut-ikutan temannya, temannya main bola dia juga ikut main bola, tetapi seiring pertambahan waktu anak sudah mampu mengatakan penolakannya "*aku bosan kalau main bola terus tak main yang lain aja*".

Kemampuan anak untuk tidak mudah terpengaruh oleh orang lain ditunjukkan oleh Ks siswa kelompok bermain yang tetap melanjutkan kegiatannya merapikan sepatu teman-temannya meskipun Bundanya sudah mengajaknya masuk ke kelas. Pada usia

kelompok bermain anak memiliki kemampuan untuk mempertahankan keinginannya dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain karena anak masih berorientasi pada dirinya dan penyesuaian sosialnya belum maksimal.

Pada usia kelompok A dan B anak sudah melakukan penyesuaian sosial sehingga dia akan memunculkan perilaku yang umum dilakukan oleh teman-temannya. Hal tersebut merupakan penyesuaian sosial agar anak diterima oleh kelompoknya, sehingga akan memunculkan anak yang menjadi pengikut dan anak yang diikuti.

Kemampuan Untuk Menerima Pendapat Orang Lain

Pada anak kelompok B anak juga sudah mampu mendengarkan orang lain dan menerima masukan dari orang lain, hal tersebut seperti ditunjukkan oleh perilaku La yang mau mengikuti saran bunda pada saat memilih kegiatan, meskipun dia sebenarnya menginginkan kegiatan yang lain. Pada kelompok bermain kemampuan anak untuk menerima saran oleh orang lain ditunjukkan oleh Yd yang mengikuti saran Iz tentang cara menghias nasi. Pada kelompok bermain anak akan mendengarkan, mengikuti apa yang dikatakan oleh teman dekatnya (*bolo*), pada kelompok bermain anak sudah memiliki kecenderungan memiliki teman dekat (Hasil wawancara dengan Bunda Nv).

PEMBAHASAN

Kemampuan Anak Untuk Mengungkapkan Keinginan dan Perasaan

Salah satu komponen perilaku asertif adalah ekspresif seperti yang dikemukakan oleh Alberti dan Emmons (2002) yang mengatakan bahwa salah satu komponen perilaku asertif pada anak usia dini adalah ekspresif yaitu mengungkapkan apa yang dia inginkan, dirasakan dan dipikirkan. Pada umumnya anak yang sudah memasuki usia sekolah mereka sudah mampu mengungkapkan apa yang dia rasakan, apa yang diinginkan tanpa ada rasa takut ketika ingin berbicara.

Anak dengan kemampuan asertif mampu mengungkapkan apa yang dia inginkan, dia pikirkan serta apa yang dia rasakan. Kemampuan anak tersebut ditunjukkan oleh Ba anak kelompok B yang telah mengungkapkan keinginannya dalam kegiatan bermain peran. Pada percakapan ini Ba telah mengungkapkan keinginannya kepada gurunya. Selain Ba kemampuan lain juga ditunjukkan oleh Dv yang mempertahankan tempat yang biasa dia pakai untuk senam, Dv juga mampu bernegosiasi untuk mempertahankan tempatnya. Kemampuan anak untuk mengekspresikan idenya juga ditunjukkan oleh dua

anak perempuan yaitu Ai dan Ce pada saat guru menanyakan tentang lagu apa yang mau dinyanyikan sebelum pulang, dua anak tersebut memberikan ide tentang lagu yang mereka inginkan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memiliki rasa inisiatif (Erikson dalam Santrock, 2007).

Pada anak di kelompok A anak juga sudah mampu untuk mengungkapkan idenya, hal ini ditunjukkan oleh Rk yang memiliki ide untuk menempel foto temannya, Rk menyampaikan idenya kepada Bunda, Rk juga menyampaikan idenya kepada teman yang bersangkutan. Rk juga menyampaikan keinginannya untuk bermain di luar kelas kepada Bunda. Kemampuan Rk menunjukkan bahwa dia memiliki inisiatif dalam bermain (Santrock, 2007) dan mampu untuk mengungkapkan idenya. Kemampuan anak untuk mengekspresikan idenya juga ditunjukkan oleh Sd yang memberitahukan temannya tidak boleh ramai pada saat kegiatan ekstra kurikuler. Kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan ditunjukkan oleh Cf, dia mengatakan pada Bunda bahwa dia sedang batuk.

Bunda kelompok A (Ts) mengungkapkan sebagian besar anak kelompok A dapat mengungkapkan rasa ingin tahunya dengan mengatakan “Bun... Bunda itu kok bisa *tho* seperti itu?” Namun ada beberapa anak yang masih belum bisa mengungkapkan sehingga mereka hanya diam saja dan melihat, pada saat teman-temannya sudah memilih kegiatan dia masih bingung dan berdiri di kelas.

Pada kelompok bermain kemampuan untuk mengungkapkan ide ditunjukkan oleh Iz yang mengatakan kepada teman-temannya untuk tidak menyentuh barang-barang Bunda. Ag menceritakan perasaannya bahwa dia merasa senang karena bermain menjepit jagung, karena jagungnya bisa loncat-loncat. Kemampuan ini juga ditunjukkan oleh Fn yang bertanya kepada Bunda tentang video yang ditunjukkan oleh Bundanya. Kh juga telah mampu menceritakan bahwa dia telah membeli sikat gigi baru. Menurut Bunda Nv pada anak KB beberapa anak perlu distimulasi agar mereka mau menceritakan apa yang diinginkan atau dirasakan, anak-anak perlu diberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing agar mereka dapat menceritakan apa yang dirasakan.

Kemampuan anak untuk mengungkapkan keinginan serta idenya merupakan salah satu kemampuan asertif pada anak usia dini. Hal tersebut sejalan dengan teori psikososial Erikson (Santrock, 2007) yang mengungkapkan bahwa pada usia 3 tahun anak mulai memunculkan rasa inisiatif. Rasa inisiatif pada anak ini mencakup

kemampuan untuk mengekspresikan idenya, mengungkapkan keinginannya, serta mengungkapkan apa yang dirasakan.

Kemampuan Anak Untuk Mempertahankan Diri

Kemampuan mempertahankan diri ditunjukkan oleh si anak perempuan dari kelompok B yang menegur temannya karena salah menempati rumah-rumahan miliknya. Perilaku lain juga ditunjukkan oleh Dv anak laki-laki kelompok B yang mempertahankan tempat yang biasa digunakan olehnya, pada saat mempertahankan diri D tidak melakukan kontak fisik dengan Zi tetapi lebih menggunakan kata-kata dan menjelaskan kepada Z. Kemampuan D untuk mempertahankan diri dan tidak melakukan kontak fisik dengan temannya sesuai dengan pendapat Sujiono (2013) bahwa di usia ini anak sudah belajar untuk menyesuaikan diri dengan mengendalikan emosi negatif. Perilaku yang ditunjukkan oleh D merupakan usahanya agar diterima oleh temannya

Pada kelompok bermain seorang anak perempuan Za menegur teman yang tiba-tiba memukulnya dan mengatakan akan mengadukan kepada Bunda. Za juga menunjukkan kemampuan mempertahankan diri ketika temannya Az merebut tugas yang diberikan Bunda kepada Za, Za mengacuhkan saja Az yang mau merebut tugasnya. Hasil wawancara dengan guru Kelompok Bermain (KB), Bunda Nv mengatakan bahwa pada anak KB pada saat mereka mendapatkan gangguan dari temannya ada yang hanya diam dan menangis ada pula yang sudah mampu membela diri dengan mengatakan "*lek nakal gak tak bolo lho*" ada pula anak yang langsung membalas pada saat temannya memukulnya, kebanyakan ketika anak mendapatkan serangan atau bertengkar dengan temannya mereka mengatakan ke Bundanya sambil merengek "Bunda... (sambil menunjuk bagian yang sakit atau teman yang memukulnya)".

Mulai Kelompok Bermain anak telah mampu menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan diri. Namun, terlihat perbedaan pada usia kelompok bermain anak mempertahankan diri dengan mencari perlindungan kepada pihak ketiga (guru). Anak menggunakan guru sebagai pelindung pada saat mereka memiliki masalah. Pada anak kelompok B anak sudah dapat mengungkapkan dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Anak di kelompok B sudah mampu untuk mempertahankan apa yang menjadi miliknya, pada saat ada teman lain yang mengganggu mereka mengungkapkan haknya tanpa menyakiti teman yang lain.

Kemampuan Anak untuk Tidak Mudah Terpengaruh Terhadap Ajakan Orang Lain

Anak kelompok B telah menunjukkan kemampuan untuk tidak mudah terpengaruh terhadap ajakan orang lain seperti yang ditunjukkan oleh percakapan yang dilakukan oleh Vr dan Ry, pada percakapan tersebut Vr mengajak Ry untuk duduk di dekatnya, namun Ry mempertahankan keinginannya untuk tetap duduk di dekat Bunda.

Pada usia kelompok A kemampuan anak untuk tidak mudah terpengaruh dengan ajakan orang lain ditunjukkan oleh Nm, dia menolak ketika temannya Rm mengajak dia bermain pada saat apersepsi, Nm menolak dengan menggelengkan kepala. Perilaku anak untuk tidak mudah terpengaruh dengan perilaku anak yang lain ditunjukkan juga oleh Rk yang menolak diajak bermain di luar oleh Jn pada saat masih harus menyelesaikan kegiatan di dalam kelas. Menurut Bunda Ts pada awal sekolah anak masih ikut-ikutan temannya, temannya main bola dia juga ikut main bola, tetapi seiring pertambahan waktu anak sudah mampu mengatakan penolakannya “aku *boosen* kalau main bola terus tak main yang lain aja”.

Kemampuan anak untuk tidak mudah terpengaruh oleh orang lain ditunjukkan oleh Ks siswa kelompok bermain yang tetap melanjutkan kegiatannya merapikan sepatu teman-temannya meskipun Bundanya sudah mengajaknya masuk ke kelas. Pada usia kelompok bermain anak memiliki kemampuan untuk mempertahankan keinginannya dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain karena anak masih berorientasi pada dirinya dan penyesuaian sosialnya belum maksimal. Pada usia kelompok A dan B anak sudah melakukan penyesuaian sosial sehingga dia akan memunculkan perilaku yang umum dilakukan oleh teman-temannya. Hal tersebut merupakan penyesuaian sosial agar anak diterima oleh kelompoknya, sehingga akan memunculkan anak yang menjadi pengikut dan anak yang diikuti (Hurlock, 2007).

Kemampuan untuk Menerima Pendapat Orang Lain

Pada anak kelompok B anak juga sudah mampu mendengarkan orang lain dan menerima masukan dari orang lain, hal tersebut seperti ditunjukkan oleh perilaku La yang mau mengikuti saran bunda pada saat memilih kegiatan, meskipun dia sebenarnya menginginkan kegiatan yang lain.

Pada kelompok bermain kemampuan anak untuk menerima saran oleh orang lain ditunjukkan oleh Yd yang mengikuti saran Iz tentang cara menghias nasi. Pada kelompok

bermain anak akan mendengarkan, mengikuti apa yang dikatakan oleh teman dekatnya (*bolo*), pada kelompok bermain anak sudah memiliki kecenderungan memiliki teman dekat (Hasil wawancara dengan Bunda Nv).

Pada usia kelompok bermain merupakan masa meniru, sehingga kecenderungan anak untuk mengikuti orang-orang terdekatnya sangat besar. Anak juga sedang mempelajari penerimaan sosial sehingga anak akan mengkompromikan perilakunya agar dia dapat diterima oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Kelompok bermain juga merupakan transisi dari masa anak bermain sendiri menjadi bermain kooperatif sehingga anak mulai memiliki teman dekat yang diikuti, kemudian mencari teman dekat (*bolo* istilah yang digunakan oleh anak-anak).

D. KESIMPULAN

Kemampuan asertif sudah ditunjukkan oleh anak memasuki usia sekolah. Meskipun demikian setiap tingkatan usia anak menunjukkan perilaku asertif yang berbeda. Terdapat empat komponen perilaku asertif pada anak usia dini, yaitu kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan serta ide, kemampuan anak untuk mempertahankan diri, kemampuan anak untuk tidak mudah terpengaruh, serta kemampuan anak untuk dapat menerima pendapat atau masukan dari orang lain. Komponen yang paling dominan dari empat komponen tersebut adalah kemampuan anak untuk mengungkapkan ide atau perasaan yang sedang mereka alami, sedangkan kemampuan yang kurang adalah kemampuan untuk mempertahankan diri dan menerima pendapat oleh orang lain.

Kemampuan anak mengungkapkan ide dan perasaan ditunjukkan anak pada saat berkegiatan dan bermain, anak mengungkapkan apa yang dia inginkan baik kepada teman atau guru. Pada usia yang lebih muda (KB) anak lebih banyak menyampaikan kepada guru, sedangkan pada usia TK A dan TK B anak langsung menyampaikan idenya kepada teman. Pada kelompok bermain anak lebih bisa mempertahankan pendapatnya dibanding anak kelompok A dan B. hal tersebut karena pada kelompok bermain belum terikat dengan *gank* masa anak-anak.

Kemampuan asertif yang muncul pada anak dipengaruhi oleh tingkatan usia anak. Pada anak yang memiliki usia lebih muda (KB) perilaku asertif anak perlu distimulasi oleh guru, pada usia yang lebih tua (TK A dan TK B) anak sudah mulai menunjukkan perilaku asertif secara mandiri. Sebagai salah satu aspek perilaku sosial. Perilaku asertif

juga dipengaruhi oleh perilaku anak yang lain karena sifat anak masih mengimitasi apa yang terjadi di lingkungannya. Kemampuan asertif pada anak terlihat nyata khususnya pada kemampuan untuk mengungkapkan ide dan apa yang dirasakan, hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan sosialnya karena pada usia 3-5 tahun anak memiliki banyak inisiatif dan ide untuk diungkapkan.

E. Saran

Mengingat pentingnya kemampuan asertif pada anak, namun asertif kurang dikenal di kalangan guru sehingga perlu sosialisasi lebih lanjut tentang perilaku asertif pada anak usia dini. Perlu dilakukan intervensi pada anak, agar anak mampu mengembangkan perilaku asertif. Pada penelitian ini masih melihat profil perilaku asertif pada anak, belum melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, serta cara mengembangkan perilaku asertif.

DAFTAR RUJUKAN

- _____. (2016). *Menteri Yohana: Terus Meningkat Kekerasan Pada Anak bak Fenomena GunungEs* (online), (www.nasional.kompas.com/read/2016/02/14).
- _____. (2016). *Mendikbud Nilai Kekerasan Seksual Pada Anak Muncul Karena Potensi Masalah Dibiarkan* (online),(www.nasional.kompas.com/read/2016/02/14).
- Alberti, R. & Emmons, M. 2002. *Your Perfect Right*. Jakarta: PT Alex Media Computindo.
- Hapsari, R.M. (2014). *Sumbangan Perilaku Asertif terhadap Harga Diri Karyawan* (online), (www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate)
- Hurlock, E. (2007). *Perkembangan Anak I*. Jakarta: Erlangga
- Jay, R. (2007). *How to Manage Your Boss (Bagaimana Menyikapi Bos Anda)Membangun Kerja yang Sempurna*. Jakarta: Erlangga.
- L'Abate, L. & Milan, M.A. (1985). *Handbook of Social Skill Training and Research*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Ratus, S.A. & Nevid, J.S. (1983). *Adjustment and Growth; The Challenges of Life (2nd ed)*. New York: CBS Publishing.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1(2), 3.
- Sujiono, N.Y. (2013). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.